

**CITRA PEREMPUAN DALAM KISAH AL-QURAN
(KAJIAN STILISTIKA)**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

**Hasbi Ulumuddin
NIM: 19201012002**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

**CITRA PEREMPUAN DALAM KISAH AL-QURAN
(KAJIAN STILISTIKA)**



TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum)

**Hasbi Ulumuddin
NIM: 19201012002**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**PROGRAM STUDI MAGISTER BAHASA DAN SASTRA ARAB
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbi Ulumuddin
NIM : 19201012002
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Hasbi Ulumuddin
NIM: 19201012002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Hasbi Ulumuddin**
NIM : 19201012002
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti ditemukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



Hasbi Ulumuddin
NIM: 19201012002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-147/Un.02/DA/PP.00.9/01/2023

Tugas Akhir dengan judul : Citra Perempuan dalam Kisah Al-Quran

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HASBI ULUMUDDIN, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201012002
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d0f6234c719



Penguji I
Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63bd1528d3d0c



Penguji II
Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63b53e9e3e599



Yogyakarta, 15 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63d0a35a66883

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Hasbi Ulumuddin

NIM : 19201012002

Tesis berjudul : Citra Perempuan dalam Kisah Al-Quran (Kajian Stilistika)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas pertahatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Desember 2022

Pembimbing



Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A.

NIP: 195407121982031010

Citra Perempuan dalam Kisah Al-Quran

(Kajian Stilistika)

Oleh: Hasbi Ulumuddin

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan awal peneliti adanya kata yang berbeda namun satu makna dalam kisah perempuan. Kedua kata tersebut lantas ditelusuri hingga akhirnya didapatkan 18 tokoh perempuan yang disebutkan al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap stile unsur pembentuk wacana citra perempuan dalam kisah al-Quran, gaya pemaparan pada setiap kisah serta gaya dialog dan repetisi kisah. Teori yang digunakan adalah teori stilistika perpaduan antara Gorys Keraf dan Syihabuddin Qalyubi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Analisis data dimulai dengan memahami kata secara leksikal dan gramatikal pada kisah perempuan kemudian akan muncul berbagai macam variasi kebahasaan seperti kata khas yang digunakan pada kisah perempuan, stuktur kalimat yang digunakan dan yang lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citra perempuan dalam kisah al-Quran mengalami berbagai fenomena kebahasaan baik dari aspek leksikal, gramatikal maupun gaya retorik dan kiasan. Didapatkan juga kata yang khas dari kisah perempuan. Dari sisi yang dicitrakan, terdapat dua belas citra perempuan, yaitu perempuan yang bertaubat dari kesalahan, pengkianatan terhadap suami, mendapat kabar gembira mempunyai keturunan, sabar dalam ketaatan, berserah diri kepada Allah, cerdik mengelola masalah, mengakui kesalahan dirinya, komitmen dengan janjinya, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, mengandalkan hubungan diplomatik, mencari keadilan dan istri yang membantu suami dalam kemaksiatan. Dari sejumlah citra tersebut, ternyata setiap tokoh mempunyai persamaan dan juga perbedaan. Dari segi pemaparan kisah, setiap kisah perempuan mempunyai kekhasan masing-masing berdasarkan apa yang ada dalam teks al-Quran yaitu, terdapat gaya kisah bermula dari kesimpulan seperti kisah Asiyah binti Muzahim, kisah bermula dari klimaks seperti kisah Sarah, gaya bermula tanpa pendahuluan seperti kisah Hanah dan kisah disusun seperti adegan drama yaitu kisah Zulaikha dan Balqis. Terdapat pula repetisi kisah pada kisah perempuan namun pengulangan yang terjadi bersifat melengkapi kisah ataupun ada kesamaan tetapi menggunakan stuktur kalimat yang berbeda.

Kata Kunci: Al-Quran, Citra, Kisah, Stilistika.

Citra Perempuan dalam Kisah Al-Quran

(Kajian Stilistika)

Oleh: Hasbi Ulumuddin

ABSTRACT

This research is motivated by the initial findings of researchers that there are different words but one meaning in the story of women. These two words were then traced to 18 female figures mentioned in the Quran. This study aims to reveal the style of the discourse-forming elements of the image of women in the story of the Quran, the style of presentation in each story as well as the style of dialogue and repetition of the story. The theory used is the combined stylistic theory of Gorys Keraf and Syihabuddin Qalyubi. The data collection technique used is the technique of reading and noting. Data analysis begins with understanding the words lexically and grammatically in women's stories, then various kinds of linguistic variations will appear, such as the typical words used in women's stories, sentence structures used and others. The results of this study indicate that the image of women in the story of the Quran experiences various linguistic phenomena both from lexical, grammatical as well as rhetorical and figurative styles. There are also words that are typical of women's stories. From the imaged side, there are twelve images of women, namely a woman who repents from mistakes, betrays her husband, gets the good news of having children, is patient in obedience, surrenders to Allah, is clever in managing problems, admits her mistakes, commits with her promises, gives happiness to others, relying on diplomatic relations, seeking justice and a wife who helps her husband in disobedience. From a number of these images, it turns out that each character has similarities and also differences. In terms of storytelling, each woman's story has its own characteristics based on what is in the text of the Quran, namely, there is a story style that begins with a conclusion, such as the story of Asiyah bint Muzahim, the story begins with a climax, such as the story of Sarah, the style begins without an introduction, such as the story Hanah and the story are arranged like drama scenes, namely the story of Zulaikha and Balqis. There is also repetition of stories in women's stories but the repetition that occurs is complementary to the story or there are similarities but uses a different sentence structure.

Keyword: *Quran, Image, Story, Stylistics.*

MOTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

TESIS INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK
KEDUA ORANG TUA TERCINTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamin, itulah kata yang pertama terucap, karena atas semua ridha dan rahmat-Nya, karya tulis ilmiah ini saya dapat menuntaskannya. Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk perkembangan khazanah ilmu pengetahuan serta bukti kecintaan terhadap al-Qurān.

Selanjutnya, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini. Secara khusus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Hasyim Suryadi dan Ibu Hj. Yayah Rodhiah, S.Pd, selaku kedua orang tua saya yang senantiasa ridha mendoakan di setiap sujudnya untuk kesuksesan anaknya. Semoga Allah SWT melimpahkan kesehatan dan keberkahan untuk keduanya.
2. Bapak Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, M.A yang menjadi sumber inspirasi awal penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
5. Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku Ketua Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

6. Bapak Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, M.A., selaku Dosen Pembimbing tesis saya yang intens memberikan arahan dan koreksi hingga tuntasnya Tesis ini.
7. Bapak Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A., selaku Dosen Penasihat Akademik.
8. Seluruh Dosen Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.
9. Seluruh rekan seperjuangan di Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab.

Teriring doa semoga semua kontribusi dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran dan ridho dari Allah SWT. Tentunya tesis ini tidak luput dari kesalahan baik dari substansi maupun teknis, maka dari itu, saya mengharapkan saran dan masukan dari semua pihak supaya menambah kebermanfaatan tesis ini di masa mendatang.

Yogyakarta, 5 Desember 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Hasbi Ulumuddin
NIM: 19201012002

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	2
1.1. Latar Belakang	2
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Tinjauan Pustaka	9
1.6. Kerangka Teori	11
1.6.1 Stilistika	11
1.6.1.2 Ruang Lingkup Stilistika	15
1.6.2 Stilistika Dalam Tradisi Arab	17
1.6.3 Stilistika Al-Qurān	19
1.7. Metode Penelitian.....	31
1.7.1 Jenis Penelitian	31
1.7.2 Sumber Data	32
1.7.3 Objek Penelitian	32
1.7.4. Teknik Pengumpulan Data	32
1.7.5 Metode Analisis Data	33

1.7.6. Penyajian Hasil Analisis Data	33
1.8. Sistematika Pembahasan	33
BAB II DESKRIPSI CITRA PEREMPUAN DALAM KISAH AL-QURAN	36
BAB III STILE UNSUR-UNSUR PEMBENTUKAN WACANA CITRA PEREMPUAN DALAM KISAH AL-QURAN	51
3.1 Leksikal.....	51
3.1.1 Sinonim	51
3.1.2 Kata-kata asing.....	55
3.1.3 Kata yang khas	57
3.2 Gramatika.....	62
3.2.1 Aspek kata kerja (<i>Fi'il</i>).....	62
3.2.2 Aspek kata benda (<i>Ism</i>).....	65
3.2.3 Kalimat nominal dan efek yang ditimbulkan.....	68
3.2.4 Kalimat verbal.....	71
3.2.5 Kalimat imperatif.....	72
3.2.6 Kalimat interogatif.....	75
3.3 Gaya Retoris dan Kiasan	85
3.3.1 Pengertian dan macam-macam gaya retorisi	85
3.3.2 Pengertian dan macam-macam gaya kiasan	102
BAB IV STILISTIKA PEMAPARAN CITRA PEREMPUAN DALAM AL-QURAN	115
4.1 Gaya Pemaparan Kisah Perempuan.....	115
4.2 Gaya Dialog	126
4.3 Repetisi Kisah Perempuan.....	139
BAB V PENUTUP.....	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	158
Daftar Pustaka	159

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Tesis ini adalah Pedoman Transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor : 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sa	S	Es

ش	Sya	SY	Es dan Ye
ص	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍat	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ء	‘Ain	‘	Apostrof Terbalik
غ	Ga	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qa	Q	Qi
ك	Ka	K	Ka
ل	La	L	El
م	Ma	M	Em
ن	Na	N	En
و	Wa	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika hamzah (ء) terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal

atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathah dan wau	Iu	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di

			atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجُّ : *al-ḥajj*

نُعَمَّ : *nu''ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber- *tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī). Contoh:

عَلِيٍّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيٍّ : *'Arabī* (bukan *'Arabiyy* atau *'Araby*)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara

transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), sunnah, hadis, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt Fī 'Umūm al-Lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal

nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unẓila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūs

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Al-Qurān memuat berbagai macam tema bahasan, dari mulai konsep dunia hingga eskatologi, dari ciptaan hingga pencipta. Berkaitan dengan waktu, al-Qurān pun membicarakan peristiwa masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Salah satu kekhasan al-Quran yaitu melalui gaya pemaparan. al-Qurān lebih mendominasi menggunakan gaya kisah, oleh sebab itu tidaklah heran apabila kisah lebih banyak porsi pembahasannya dibanding dengan ayat hukum. Terdapat 1.600 ayat dari keseluruhan ayat al-Qurān yang berjumlah kurang lebih 6.342 ayat, membahas mengenai kisah-kisah sejarah terutama kisah para nabi.¹

Al-Qurān memaparkan pula terkait gender, salah satunya berjenis perempuan. Bahasan perempuan menjadi fokus di dalamnya, perempuan secara general dijadikan penamaan salah satu surat yaitu *al-nisa* yang berarti perempuan-perempuan ataupun secara spesifik sosok Maryam dijadikan nama surat di dalam al-Qurān, karena secara bahasan kisah Maryam mendominasi di dalam surat tersebut dibandingkan dengan kisah yang lainnya.² Terkait perempuan, kurang lebih ditemukan 18 sosok perempuan yang dikisahkan dalam al-Qurān, dengan beragam cara pemaparannya, bahkan menjadi sebuah keunikan karena di antara 18

¹ A Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984). hlm 22.

² Fadl Hasan 'Abbas, *Qīṣaṣ al-Qur'ān al-Karīm* (Tt: Dar Nafāis, 2010). hlm 685.

sosok perempuan, hanya satu perempuan yang disebutkan namanya yaitu Maryam³, sedangkan yang lainnya digunakan kata *imra'ah*, *zauj*, *Ummun* dan *Ukhtun*, oleh karena itu penulis mencoba menggali nama-nama sosok perempuan tersebut melalui berbagai literatur tafsir ulama *mutaqaddimīn* dan *mutaakhirīn* untuk mempermudah pengkajian terhadap kisah perempuan, namun penulis membatasi kajian ini melalui penyebutan perempuan yang mengandung unsur kisah di dalam al-Qurān.

Tokoh-tokoh perempuan secara kategori waktu kejadian dapat dibagi dua, pertama sebelum zaman Rasulullah. Kedua zaman Rasulullah. Dominasi tokoh perempuan di dalam al-Qurān banyak dikisahkan pada zaman sebelum Rasulullah, karena memang al-Qurān ini diturunkan kepada nabi terakhir (Muhammad SAW) yang salah satunya berisi tentang kisah-kisah kehidupan manusia masa lalu sebagai peringatan bagi generasi setelahnya.⁴

Pada kajian kisah ini, digunakan kata citra yang dihubungkan dengan kata perempuan. Tentunya ini mengandung konsekuensi logis dalam membangun kerangka kajian. Merujuk definisi dalam Kamus Bahasa Indonesia, citra adalah gambaran yang dimiliki oleh orang banyak salah satunya adalah tentang kepribadian.⁵ Kisah perempuan dalam al-Qurān tentunya mempunyai berbagai citra

³ Jalal al-Din 'Abd al-Rahman al-Suyuti, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qurān* (Qahirah: Dar Al-Hadis, 2006). hlm 361.

⁴ Muhammad ali al-Sabuni, *Al-Tibyān Fī 'Ulūm al-Qurān* (Tt: Dar Al-Mawāhib al-Islamiyyah, 2016). hlm 10.

⁵ "CITRA." Def. 1. *Kamus Bahasa Indonesia*. ed. 2008.

yang berbeda-beda atau bahkan mempunyai kemiripan dari setiap kisah, sehingga sangat diperlukan pengkajian kisah ini secara komprehensif.

Berkaitan dengan al-Qurān, berfungsi sebagai mukjizat, sebenarnya dasar-dasar linguistik beserta *qawa'idnya* yang menjadi dasar al-Qurān tidaklah berbeda dengan kalam orang Arab, orang-orang membuat puisi atau *sya'ir* juga prosa atau *naṣr*, baik pada tataran bunyi dan hurufnya, stuktur kata dan kalimatnya, maupun gaya bahasanya. Istilah dalam bahasa Arab, al-Qurān disebut dengan *i'jaz* karena mampu melemahkan standar kebahasaan orang Arab ketika itu yang sangat ahli dibidang bahasa dan sastra khususnya *sya'ir*. Letak *i'jaz* al-Qurān berada pada aspek kebahasaan, baik huruf sehingga menghasilkan bunyi tertentu, rangkaian kata maupun susunan kalimat dan kesesuaian semua unsur kebahasaan itulah sehingga menghasilkan gaya bahasa (*uṣlūb*) al-Qurān yang mampu mencapai pada level tertinggi dan tidak ada satupun dari berbagai generasi yang mampu menandinginya. al-Qurān mempunyai ciri *style* tersendiri, bila pada masa awal penurunan al-Qurān orang Arab gemar dengan *sya'ir* dan prosa maka al-Qurān berbeda dengan keduanya, namun juga tidak memungkiri jika di dalamnya mengandung unsur *sya'ir* dan prosa.⁶

Pada dasarnya pengkajian al-Qurān melalui pendekatan linguistik bukanlah suatu hal yang baru. Pendekatan linguistik dalam kajian al-Qurān memfokuskan

⁶ Hidyat, *Al-Balaghah Li Al-Jami' Wa Al-Syawahid Min Kalam Al-Badi'* (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur'ani Jakarta). hlm 70-71.

pembahasannya pada analisis struktural kebahasaanya. Salah satunya yaitu bidang ilmu linguistik yang digunakan untuk menelaah isi al-Qurān adalah stilistika, lantas bahasan ini berkembang menjadi stilistika al-Qurān. Pembahasan stilistika al-Quran menyoroti berbagai penggunaan bahasa yang tercantum di dalam al-Qurān serta efek yang ditimbulkan baik pada makna ataupun kesesuaian bunyi.⁷

Salah satu contoh penulis temukan dalam kisah citra perempuan dalam al-Qurān ini di antaranya penggunaan sinonim. Secara bahasa sinonim berarti ‘persamaan’, sedangkan menurut Imam Fakhruddin, sinonim adalah beberapa kata yang menunjukan makna yang sama.⁸ Pada kisah perempuan yang paling mencolok adalah penggunaan kata *imra'ah* dan *zauj*, seperti dalam Q.S Al-Tahrīm (66): 10 dan Q.S Yūsuf (12): 30:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ
عِبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا
وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“ Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang kafir, istri Nuh dan istri Luth. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh diantara hamba-hamba kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, tetapi kedua suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada kedua istri itu), masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang masuk (neraka).”

⁷ Syuhabuddin Qalyubi, *'Ilm Uslub: Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013). hlm 87.

⁸ Moh Matsana, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). hlm 22.

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا
حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dan perempuan-perempuan di kota berkata, istri Al-Aziz menggoda dan merayu pelayannya untuk menundukan dirinya, pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta kami pasti memandang dia dalam kesesatan yang nyata.”

Beberapa ayat diatas yang menjadi permulaan kajian adalah penggunaan kata *zauj* dan ‘*imraah*, keduanya secara bahasa mempunyai makna tersendiri, kata *zauj* mempunyai arti pasangan, sedangkan *imra’ah* adalah perempuan.⁹ Jika kata tersebut disandarkan kepada laki-laki maka diartikan istri, kedua kata tersebut sama-sama digunakan untuk menyebut istri para nabi ataupun yang lainnya, kecuali kata *imra’ah* dalam QS al-Qaṣaṣ (28): 23. Sedangkan bila memperhatikan ayat dibawah ini QS al-Ahzab (33): 37 menggunakan kata *zauj* untuk penyebutan perempuan (istri).

وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ
اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ
فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ
فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا

“Dan (ingatlah), ketika engkau (Muhammad) berkata kepada orang yang telah diberi nikmat oleh Allah dan engkau (juga) telah memberi nikmat kepadanya, pertahankanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah, sedang engkau menyembunyikan di dalam hatimu apa yang akan dinyatakan oleh Allah, dan engkau takut kepada manusia, padahal Allah lebih berhak engkau takuti. Maka ketika Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami nikahkan

⁹ Al-Ragib Al-Ashfahani, *Mufradah alFaz al-Quran* (Lebanon: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2008). hlm 241.

engkau dengan dia agar tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (menikahi) istri-istri anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya terhadap istrinya dan ketetapan Allah itu pasti terjadi.”

Dalam ayat-ayat lain, kata *zauj* diperlihatkan dalam konteks kehidupan suami istri yang penuh dengan kasih sayang dan memiliki anak keturunan, seperti dalam QS Al-A'rāf (7): 19, QS Al-Furqān (25): 74. Sedangkan kehidupan yang diisi dengan pengkhianatan, perbedaan akidah atau karena hal lainnya, disebutkan dengan kata *imra'ah*. Misalnya QS Yūsuf (12): 30, tentang *imra'ah* al-Aziz, QS Al-Tahrīm (66) :10 tentang istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth, serta At-Tahrīm (66): 11 tentang Asiyah (istri Fir'aun).¹⁰

Penggunaan kata *zauj* digunakan dalam konteks kehidupan suami istri penuh kasih sayang, sementara kata *imra'ah* digunakan dalam konteks kehidupan yang kurang terjalin kasih sayang atau kurang harmonis.¹¹ Hal tersebut merupakan salah satu contoh dari analisis stilistika dalam segi semantik.

Berdasarkan fenomena-fenomena bahasa yang ditemukan di dalam ayat-ayat kisah perempuan, maka penulis bermaksud untuk mengangkat kisah tersebut sebagai objek penelitian. sedangkan pendekatan yang sesuai untuk memperlihatkan rahasia keindahan bahasa dan gaya pemaparan yang terkandung dalam kisah tersebut adalah stilistika.

¹⁰ 'Aisyah 'Abd Al-Rahman binti Syati, *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Quran* (Qahirah: Dar Al-Ma'arif). hlm 213.

¹¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008). hlm 46.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu:

1. Apa saja unsur-unsur pembentuk wacana pada citra perempuan dalam kisah al-Qurān?
2. Bagaimana citra perempuan dalam kisah al-Qurān?
3. Bagaimana stile pemaparan pada citra perempuan dalam kisah al-Qurān?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui stile unsur-unsur pembentuk wacana pada citra perempuan dalam kisah al-Qurān
2. Mengetahui berbagai citra perempuan dalam kisah al-Qurān
3. Mengetahui stile pemaparan pada citra perempuan dalam kisah al-Qurān

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam satu penelitian, sebuah tulisan diharapkan bermanfaat bagi pembaca. Mandaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

a. Membantu pembaca untuk memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu bahasa Arab khususnya dalam kajian Stilistika al-Qurān.

b. Memahami pesan-pesan al-Qurān melalui keindahan gaya bahasanya.

2. Manfaat praktis

a. Penelitian ini mampu menjadi sumbangan sebagai sarana pengembangan analisis linguistik khususnya dalam kajian stilistika al-Qurān.

b. Memperkaya literatur kajian stilistika terkhusus pada penelitian stilistika al-Qurān.

1.5. Tinjauan Pustaka

Dalam rangka pengujian orsinalitas terhadap sebuah penelitian oleh karena itu dibutuhkan penelitian berdasarkan tinjauan pustakan guna terhindar dari pengulangan penelitian ataupun plagiarism. kisah perempuan dalam al-Qurān, maka terdapat dua, hasil penelitian, yaitu:

Pertama, Stilistika Kisah Maryam dalam Al-Quran. Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa program studi magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019 yang ditulis oleh Siti Maryam. Dalam penelitiannya salah satunya memberikan sebuah kesimpulan yang berkaitan dengan gaya pemaparan kisah, yaitu kisah Maryam dalam al-Qurān lebih banyak menggunakan bentuk gaya dialog, dengan tujuannya agar pembaca lebih merasakan

keadaan yang sedang terjadi sehingga hal ini bisa membuat pembaca seakan-akan melihat secara langsung kejadian yang menimpa Maryam, terutama ketika masa kehamilannya sampai masa kelahirannya.

Kedua, Wanita-Wanita Yang dikisahkan Al-Qurān. Penelitian ini merupakan skripsi mahasiswa Jurusan Tafsir Hadits UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007 yang ditulis oleh Siti Mukarromah. Penulis hanya mengungkap pada kajian tokoh-tokoh wanita di dalam al-Qurān dengan menguraikan peran wanita-wanita pada masanya berdasarkan penafsiran para mufassir serta menangkap pesan moral yang diceritakan pada kisah tersebut.

Berdasarkan penelitian di atas, maka diketahui bahwa penelitian mengenai kisah-kisah perempuan melalui pendekatan stilistika al-Qurān tidak ditemukan. Adapun untuk kajian stilistika al-Qurān telah banyak dimuat di dalam penelitian, di antaranya:

Pertama, Kisah Nabi Sulaiman A.S dalam Al-Quran (*Analisis Stilistika*). Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2019 yang ditulis oleh Azalia Mutammimatul Khusna. Dalam penelitian nya dihasilkan kesimpulan bahwa pada aspek sintaksis baik ranah kata, kalimat atau pengulangan kisah, juga rahasia dari penggunaan stuktur kalimat tertentu menjadi unsur pembentuk wacana kisah Nabi Sulaiman. Namun yang paling banyak muncul dalam kisah Nabi Sulaiman a.s adalah repetisi kata. Pada aspek imageri pun diidentifikasi menggunakan gaya bahasa *tasybih* dan *majaz*.

Kedua, Gaya bahasa dalam Surat al-Syu'ara (Kajian Stilistika). Penelitian ini merupakan tesis mahasiswa Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2020 yang ditulis oleh Hativa Sari. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa pada surat al-syu'ara dari ranah sintaksis terdapat pengulangan, dan menimbulkan pengaruh keindahan repetisi kisah dari awal sampai akhir pada setiap kisah Nabi. Hal ini mengokohkan peran setiap nabi untuk menyeru manusia kebada kebaikan serta ancaman yang dialamatkan kepada umatnya. Sedangkan pada ranah imageri didapatkan beberapa gaya bahasa, diantaranya, *tasybih*, *majaz*, *kinayah*, aliterasi, apostrof, dan eufemismus .

Setelah menganalisa berbagai penelitian di atas, maka nampak perbedaan yang terjadi dari penelitian yang akan diangkat oleh penulis. Dimana penelitian dengan judul Citra perempuan dalam kisah al-Qurān (analisis stilistika) belum ditemukan oleh peneliti sebelumnya.

1.6. Kerangka Teori

1.6.1 Stilistika

1.6.1.1 Pengertian

Dalam tinjauan etimologi, stilistika berasal dari bahasa Latin, yaitu *stilus* yang bermakna semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin atau pena, setelah itu mengalami perkembangan yang berhubungan dengan cara penulisan, khususnya melalui tulis tangan. Makna ini juga

mengalami perkembangan menjadi ‘ekspresi bahasa sastra’. Berbeda lagi dengan kata *stylos* yang bersumber dari bahasa Yunani, terkandung makna ‘tiang’ atau juga ‘pilar’ sehingga kata ini dianugerahkan kepada salah seorang ahli hikmah asal Yunani bernama Simeon Stilita karena semasa hidup ia selalu bersandar kepada sebuah tiang atau pilar. Sedangkan dalam istilah Inggris, *style* yang bermakna ‘gaya’ semestinya bertuliskan *stil* karena terdapat anggapan bahwa kata tersebut dari serapan Yunani.¹²

Dan penggunaan kata *style* juga mengalami perubahan sehingga maknanya menjadi kemampuan serta keahlian untuk menulis atau digunakan kata yang indah.¹³ Stilistika sebagai sebuah ilmu, lahir pada abad ke-20 sebagai wajah baru dari hasil pengembangan dari ilmu retorika di zaman para filusuf besar seperti Plato dan Aristoteles.¹⁴

Perkembangan gaya bahasa mendapat perhatian khusus, karena gaya bahasa sangatlah luas, tidak hanya seputar pemilihan kata atau diksi ataupun penggunaan frasa, klausa pada situasi tertentu. Masalah *style* mencakup segala aspek kebahasaan, baik itu frasa, klausa dan kalimat,

¹² Salah Fadl, *’Ilm Al-Uslub: Mabadi’uhu Wa Ijra’atuhu* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 1992). hlm 82.

¹³ Gorys Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016). hlm 112.

¹⁴ Richard Bradford, *Stylistics* (London: Routledge, 1997). hlm 3-5.

bahkan yang tercakup dalam wacana secara general hingga nada yang terdapat pada wacana tersebut, dan itulah gaya bahasa.¹⁵

Dalam kajian bahasa dan sastra modern, istilah *style* (*uslūb*) dan stilistika (*uslūbiyyah*) sebagai ilmu yang mempelajari *style* selalu digunakan secara bergantian. Namun kata *style* lebih banyak digunakan, baik secara vertikal maupun horizontal. Penggunaan secara vertikal merupakan penggunaan kata tersebut dalam rentan zaman dari masa ke masa (diakronik), sedangkan secara horizontal adalah penggunaannya dalam satu masa tertentu (sinkronik). Sementara itu, kata stilistika lebih banyak digunakan dalam dunia sastra.¹⁶

Pembicaraan tentang stilistika, Umar Junus menyatakan bahwa stilistika berhubungan dengan *style*. Sedangkan stilistika atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style*. Keris Mas dan Panuti Sudjiman mengemukakan bahwa stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi linguistik. Stilistika mengkaji cara sastrawan memanipulasi dalam arti memanfaatkan unsur dan sarana atau juga kaidah-kaidah kebahasaan dan mencari efek yang ditimbulkan oleh penggunaannya.¹⁷

Berkaitan dengan gaya, Enkvist memberikan berbagai penjelasan

¹⁵ Keraf, *Diksi Dan Gaya Bahasa. Diksi dan Gaya Bahasa*, hlm 112.

¹⁶ Zubair, *Stilistika Arab; Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2017). *Stilistika Arab*, hlm 25.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 27.

mengenai *gaya/style* dengan melihat ada hubungan berkelanjutan dari *style* klasik dengan modern, yaitu, 1) gaya sebagai kemasan yang mengemas inti pemikiran atau pernyataan yang ada sebelumnya, 2) gaya sebagai pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin, 3) gaya sebagai sekumpulan pribadi, 4) gaya sebagai bentuk penyimpangan norma atau kaidah, 5) gaya sebagai sekumpulan ciri-ciri kolektif, 6) gaya sebagai bentuk hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan teks yang lebih luas dari pada sebuah kalimat. Definisi Enkvist memperlihatkan pembaharuan sebagaimana dianut oleh konsep modern, yaitu definisi (2), (3) dan (6), sedangkan definisi (1) merupakan pengaruh dari definisi klasik, definisi (3) dan (5) merupakan definisi yang diakui kebenarannya dari periode klasik hingga modern bahwa setiap pengarang memperhatikan ciri pribadi diakui kebenarannya, demikian pula bahwa setiap periode terdapat warna dan gaya yang bersifat kolektif.¹⁸

Sedangkan, Ratna mengelompokkan berbagai terminologi stilistika dengan menghimpun berbagai definisi yang sudah ada, yaitu (1) ilmu mengenai *style*, (2) ilmu interdisipliner antara linguistik dengan sastra, (3) ilmu mengenai penelitian gaya bahasa berupa penerapan kaidah-kaidah linguistik, (4) ilmu yang menganalisis penggunaan bahasa dalam karya sastra, (5) ilmu yang menganalisis penggunaan bahasa dalam karya

¹⁸ *Ibid.*, hlm 29.

sastra, dengan cara memperhitungkan berbagai aspek keindahan sekaligus *background* sosialnya.

Ratna mencoba menganalisa hasil kodifikasi berbagai pengertian diatas, dengan membedakan pada dua aspek, pertama dari pengertian nomor satu hingga empat mempunyai anggapan bahwa gaya bahasa tercakup di dalam karya sastra itu sendiri, sedangkan pandangan kedua, tepatnya nomor lima mempunyai anggapan bahwa gaya bahasa itu berada pada ruang lingkup karya sastra termasuk hubungannya dengan masyarakat. Menurut Ratna anggapan kedua sangatlah tepat dan sesuai karena gaya tidak hanya berkaitan pada tataran aspek keindahan saja namun juga *background* sosial mempunyai peranan sebagai bagian dari produksi sebuah karya.¹⁹

1.6.1.2 Ruang Lingkup Stilistika

Lantas apa saja yang menjadi ranah kajian stilistika sebagai sebuah disiplin ilmu, Stilistika adalah cabang ilmu linguistik terapan yang berorientasi kepada studi tentang gaya (*style*) atau kajian terhadap wujud pemakaian bahasa, terkhusus yang terdapat dalam karya sastra.²⁰ Hal ini penggunaan berbagai unsur aspek kebahasaan pada setiap levelnya yaitu, (fonologi, morfologi,

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017). hlm 10-11.

²⁰ Geoffrey N dan Michael H. Leech, *Style In Fiction* (London: Longman Inc, 1981). hlm 13.

sintaksis, dan semantik) sebagai penyajian teks dengan beragam pilihan serta bentuk kalimat.²¹

Pada aspek wacana sastra, stilistika merupakan penyajian secara khusus sebagai bahasa seorang penulis, baik dimulai dari tataran yang luas yaitu mengenai alur hingga pada pilihan yang paling sempit, yang meliputi pembentukan kalimat dan Alinea. Stilistika memperhatikan gaya integrasi seluruh tingkat dalam hirarki bahasa suatu teks atau wacana (*discourse*).²² Oleh sebab sasaran kajian stilistika adalah semua tataran bahasa suatu teks atau wacana, maka di dalamnya termasuk juga pembicaraan mengenai pembentukan kata, kalimat, frasa, paragraph, dan wacana. Mengenai stilistika berupa pilihan bahasa seorang pengarang, Hamid Hasan Lubis memberikan penjelasan mengenai *style* atau gaya yaitu cara penulisan seseorang yang berbeda dari yang lainnya. Baik pada pemakaian kalimat, pemilihan kata-kata, pemakai ungkapan, dan lain-lainnya yang dipilih oleh pengarang sehingga dengan hal itu dapat berbeda dari pengarang lain.²³ Menurut Leo Splitzer, para sejarawan sastra sastra terbiasa menggunakan gaya bahasa penulis karena berpegang terhadap pendapat Buffon bahwa *style/uslūb* adalah orang itu sendiri, dalam artian bilamana dikatakan gaya bahasa, yang timbul dalam

²¹ Braj B dan Herbert F.W Kachru, *Current Trend in Stylistics* (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc, 1972). hlm viii-ix.

²² Soedino Satoto, *Stilistika* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press, 1995). hlm 83-84.

²³ Hamid Hasan Lubis, *Glosarium Bahasa Dan Sastra* (Bandung: Angkasa Bandung, 1994). hlm 131.

benak adalah gaya bahasa seseorang. Komentar Leo Spitzer terhadap anggapan itu menggambarkan bahwa pemaknaan gaya bahasa yang diidentikan dengan orang merupakan penggunaan yang kurang tepat.²⁴

1.6.2 Stilistika Dalam Tradisi Arab

Pada tradisi Arab, kata *style* dikenal dengan *uslūb*²⁵. Kata *uslūb* berasal dari akar kata *salaba /al-sya'i* yang berarti mencabut sesuatu, mengambilnya hingga menguasainya. Kata *uslūb* bermakna deretan pohon kurma dan setiap jalan yang membentang. Kata *uslūb* juga bermakna *fann*, dalam Bahasa Indonesia, kata *fann* bermakna variasi, macam, jenis atau seni.²⁶

Secara general, definisi *uslūb* dapat dipahami sebagai sebuah cara dengan berbagai ungkapan. Dari sinilah kemudian *uslūb* dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu gaya bahasa sastra (*uslūb adabī*), gaya bahasa ilmiah (*usūb 'ilmi*) dan terakhir gaya bahasa ilmiah yang disisipi dengan gaya bahasa sastra (*uslūb 'ilmi mutaadabī*) Sastrawan, pendongeng, penyair, dan orator menggunakan *uslūb adabi*; ahli ilmu alam menggunakan *uslūb 'ilmi*, dan ahli ilmu alam yang menyenangi karya sastra menggunakan *uslūb 'ilmi muta'addib*.²⁷

Sebagaimana *stylistics*, definisi *uslūb* mempunyai makna yang beragam, karena terdapat perbedaan pendapat diantara para peneliti. Misal, ada yang

²⁴ Leo Spitzer, *Linguistics and Literary History* (Tt: Pricenton, 1984). hlm 11.

²⁵ Hasan Said Ghazala, *A Dictionary of Stylistic and Rhetoric* (Malta: Elga Publications, 2000). hlm 102.

²⁶ Muhammad bin Mukram Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar al-Jail, 1998).

²⁷ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Ushlub.*, hlm 9.

menekankan pada gaya bahasa seorang penulis, ada pula mengartikan metode tuturan yang khas pada penulis, ada juga yang memahami lebih luas yaitu metode tuturan sekelompok sastrawan, dengan beragam pemahaman mengenai pengertian *uslūb* oleh karena itu diperlukan pijakan yang jelas mengenai definisinya. Diantaranya dikemukakan oleh al-Zarqani, bahwa *uslūb* merupakan sebuah tuturan dalam merangkai tuturannya serta memilih diksi yang digunakannya. Atau cara tuturan khas yang digunakan penutur dalam menyampaikan makna dan maksud dari tuturannya.²⁸

Syukri Muhammad 'Ayyad memberikan tiga catatan terhadap pengertian *uslūb*, yaitu:

- 1.) Kata *uslūb* merupakan kata elastis, yang memungkinkan dapat digunakan sewaktu seseorang membicarakan narasi pendek, cuplikan lengkap, sekumpulan puisi atau prosa. Selain itu juga, kata *uslūb* juga merujuk pada cara penyusunan kata atau makna dan cara mendeskripsikannya.
- 2.) Kata *uslūb* mengandung nilai suatu karya sastra.
- 3.) Kata *uslūb* merujuk pada diksi yang khas, antara seseorang dengan yang lainnya mempunyai ciri khas tersendiri.²⁹

²⁸ Muhammad 'Abd al-'Adim Al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irfīn Fī 'Ulūm al-Qurān* (Qahirah: Dar al-Salām, 2015). hlm 646.

²⁹ Syukri Muhammad 'Ayyad, *Madkhal Ila 'Ilm al-Uslūb* (Riyad: Dar al-Ulum li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1982). hlm 155.

Al-'Umari memberikan definisi *uslūb* ditinjau dari tiga aspek: *al-munsiy*'/ *al-mursil* (penutur), *al-mutalaqqi* (penutur/pembaca), dan *al-khitab* atau *al-naṣ* (tuturan/teks). Dilihat dari aspek penutur, *uslūb* merupakan tuturan yang dapat mengungkapkan pola pikiran penulis atau penuturnya sehingga ada ungkapan “*uslūb* merupakan orang itu sendiri”. Dilihat dari aspek penutur, *uslūb* merupakan tanda-tanda teks yang berpengaruh terhadap penutur atau pembaca. Sedangkan dilihat dari sisi tuturan, *uslūb* merupakan sekumpulan fenomena bahasa yang dipilih, digunakan dan dibentuk secara deviasi.³⁰

1.6.3 Stilistika Al-Qurān

Stilistika al-Qurān adalah ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan di dalam sastra al-Qurān.³¹ Atau stilistika al-Qurān merupakan studi tentang cara al-Qurān yang khas menyusun kalimat serta memilih diksi yang digunakan.³² Dapat dipahami bahwa stilistika al-Qurān merupakan studi yang menganalisis penggunaan bahasa dalam al-Qurān. Kajiannya berfokus pada bagaimana efek penggunaan *al-mustawayāt al-ushlūbiyyah* (aspek-aspek analisis stilistika) pada ayat al-Qurān.³³

Bercicara mengenai al-Qurān dari tinjauan stilistika, maka tidak mungkin terlepas dari konsep *i'jaz al-Qurān*. Para tokoh semisal al-Jahiz (w.853 H), al-

³⁰ Abdullah bin Abd Al-Wahhab Al-Umari, *Al-Ushlūbiyyah: dirāsāt wa tatbīq* (Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah). hlm 5.

³¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran: Makna.*, hlm 23.

³² Al-Zarqani. *Manāhil al-'Irfān.*, hlm 239.

³³ Syihabuddin Qalyubi, *'Ilm Al-Ushlub.*, hlm 87.

Rumani (w. 964), dan Abu Bakar al-Baqilani (w. 983), mencoba untuk menjelaskan beberapa aspek mukjizat al-Qurān, di antaranya:

1. tantangan untuk menciptakan kata atau kalimat yang sama dan senada dengan al-Qurān
2. keselarasan mu'jizat dengan kemampuan lawan bicara, dan
3. sasaran mukjizat yang tidak dibatasi dengan dimensi ruang dan waktu.³⁴

Jika dianalisa letak perbedaan antara mukjizat para Nabi dengan Nabi Muhammad, yaitu terletak pada dimensi teks dan non teks, dalam artian bahwa para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad, kemujizatan itu terletak pada tataran indrawi, yaitu terpisahnya antara mujizat para nabi dengan teks itu sendiri, sedangkan mukjizat Nabi Muhammad adalah al-Qurān sebagai mukjizat berbentuk teks suci.³⁵

Kemukjizatan al-Qurān dari sisi susunan kata dan kalimatnya antara lain:

1. nada dan lagamnya, hal ini disebabkan oleh huruf dari kata-kata yang digunakan, sehingga mampu menghasilkan keserasian bunyi dan kumpulan kata-kata yang melahirkan kesesuaian irama dalam rangkaian kalimat ayat-ayatnya.
2. ciri gaya bahasa yang singkat dan padat namun maknanya melimpah.

³⁴ Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah Al-Zarkasih, *Al-Burhān fī 'ulūm al-Qurān* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas). hlm 92-107.

³⁵ Ahmad Muzakki, *Stilistika Al-Quran.*, hlm 49.

3. mampu menjawab berbagai kalangan baik para pemikir, ataupun orang pada umumnya.
4. keindahan dan ketepatan maknanya.³⁶

Dalam memahami stilistika al-Qurān, maka perlu kiranya dibahas mengenai karakteristik *uslub* al-Quran sebagaimana dipaparkan oleh al-Zarqani, yaitu:

- 1.) Keserasian dalam tata-bunyi, yaitu keserasian dalam pengaturan *harakah* (tanda baca yang menimbulkan bunyi “a”, “i” dan “u”, *sukun* (tanda baca “mati”), *mad* (tanda baca yang menimbulkan bunyi Panjang), dan *ghunnah* (nasal) sehingga enak untuk didengar serta diresapi. Keserasian inilah sebenarnya dapat dirasakan tatkala seseorang mendengarkan lantunan ayat al-Quran. Pembacaan yang baik dan benar akan menghasilkan suatu irama dan nada musik yang mengalun dengan mengagumkan. Huruf-hurufnya menyatu sehingga sukar untuk dipilah-pilah satu sama lainnya. Transisi dari satu nada ke nada lainnya bervariasi sehingga warna musik yang dihasilkan pun sangat beragam. Itu semua merupakan efek dari permainan huruf konsonan dan vokal serta didukung oleh pengaturan *harakah*, *sukun*, *mad*, dan *gunnah*;
- 2.) Al-Qurān dapat dipahami, baik bagi orang awam maupun seorang ahli.
Bermakna bahwa jika al-Qurān dibaca oleh orang-orang awam ataupun

³⁶ M.Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999). hlm 118.

dibacakan dihadapan mereka, maka mereka akan merasakan sentuhan keagungan dan keindahannya. Selain itu juga, mereka akan memahaminya sesuai dengan kadar kemampuan akal mereka. Jika al-Qurān dibaca oleh para ahli atau dibacakan dihadapan mereka, maka mereka pun akan merasakan juga serta mereka akan mampu memahaminya lebih dari apa yang dipahami oleh orang awam;

- 3.) Al-Qurān mampu diterima oleh akal serta perasaan, dengan kata lain bahwa gaya al-Qurān sudah diarahkan pada akal dan perasaan manusia secara bersama-sama.
- 4.) Formulasi serta narasi al-Qurān sangat akurat; dalam arti unsur-unsur al-Quran baik kata-kata, kalimat-kalimat dan ayat-ayatnya terjalin secara akurat;
- 5.) Variasi dan seni penyusunan kalimat yang sangat kaya; dalam arti, suatu makna tertentu dapat diungkapkan dengan pilihan kata-kata dan stuktur yang berbeda-beda;
- 6.) Gaya al-Qurān dapat mencakup gaya tuturan secara universal dan gaya tuturan secara rinci;
- 7.) Penggunaan kata-katanya yang efisien serta efektif.³⁷

1.6.4. Kisah Dalam Al-Qurān

1.6.4.1 Pengertian

³⁷ Al-Zarqani, *Manāhil 'Irfān*, hlm 622-633.

Kata Kisah berasal dari bahasa Arab *Qis̄ah*. Kata ini bermula dari kata dasar *qa sha sha* (ق ص ص).³⁸ Kata tersebut ditunjukkan dalam al-Quran sebanyak 26 kali. Secara etimologi makna qishah adalah mengikuti jejak.³⁹ Sedangkan menurut termilogi menurut As-Siba'I al-Bajumi dalam (Hanafi), bahwa kisah dapat dipahami sebagai tulisan yang bersifat kesusastaan serta memunculkan keindahan dan keluar dari seorang penulis dengan maksud untuk menggambarkan suatu keadaan tertentu baik mengenai sejarah, kesusastaan, etika atau susunan masyarakat dan yang lainnya.⁴⁰ Menurut al-Zamakhsari dalam (Syihabuddin), kata dasar *qa sha sha* dapat dibaca sebagai infinitive/ *Masdar* yang artinya *iqtis̄as̄* yaitu susunan kisah dengan gaya yang mengagumkan. Kata *قصص* bisa juga dibaca sebagai kaa kerja bentuk lampau */fi'il madhi* mempunyai arti yang dikisahkan (objek). Dalam al-Qurān kisah dituturkan untuk meneguhkan hati pembaca atau pendengarnya, bukan sekedar hiburan untuk membunuh waktu.⁴¹

1.6.4.2 Tujuan Kisah Al-Qurān

Tujuan adanya kisah di dalam al-Qurān tidak bisa dilepaskan dari tujuan al-Quran dan dakwah Islam, Adapun tujuan-tujuan kisah al-Qurān, yaitu:

³⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997). hlm 1126.

³⁹ Al-Ashfahani, *Mu'jam Mufradāt*, hlm 451..

⁴⁰ Hanafi, *Segi-Segi Kesusastaan*, hlm 13-14.

⁴¹ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Quran*, hlm 158.

- a. Menyuru kepada tauhid, iman kepada hari akhir serta meneguhkan pondasi akidah Islam dalam diri, melalui kisah para nabi dengan penjelasan dakwahnya.
- b. Meneguhkan hati Nabi Muhammad saw serta orang-orang yang beriman melalui citra tentang penderitaan yang dialami para nabi terdahulu serta pengikutnya, bagaimana mereka sabar atas ejekan yang dilakukan oleh kaumnya.
- c. Mengajarkan umat Islam tentang keutamaan akhlak yang baik melalui ketauladanan dalam kisah al-Qurān, menjauhi segala akhlak yang jelek, menjaga diri dari dosa dan ini semua dicitrakan melalui tokoh-tokoh yang ada di dalamnya.
- d. Memberikan kepuasan terhadap akal serta jiwa agar mampu mengokohkan informasi mengenai iman, tauhid serta hari kiamat dari beberapa penggalan kisah yang di dalamnya.
- e. Memberikan motivasi bagi orang yang beriman mengenai berbagai kenikmatan di akhirat serta memberikan ancaman berupa siksaan Allah swt bagi para pelaku kemaksiatan.

1.6.4.3 Ciri-ciri Kisah Al-Qurān

- a. Sumber kisah al-Qurān sejatinya bersumber dari al-Qurān yaitu wahyu dari Allah swt. Sebuah kisah yang memiliki tujuan, yaitu agama dan moral yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan akidah dan

syari'at namun menggabungkannya menjadi unsur seni yang agung.

- b. Bersumber yang mana peristiwa dan karakter kisah al-Qurān diturunkan berupa kejadian alam semesta dan rangkaian sejarah. Al-Qurān adalah kitab yang tidak boleh diragukan akan kebenarannya, tidak ada sedikit pun peristiwa imajinasi seni belaka atau berupa mitos dan legenda yang diklaim oleh beberapa kalangan orientalis bercampur di dalamnya. Fakta-fakta yang terkandung dalam kisah al-Qurān mengenai alam semesta, sifat jiwa manusia pada umumnya, dan tentang kisah-kisah kaum dan manusia, semuanya adalah fakta yang terbukti secara ilmiah dan sejarah.
- c. Objek kisah al-Qurān adalah orang-orang yang diciptakan untuk penempati bumi ini dengan apa yang berputar disekelilingnya di alam semesta, apa saja yang terjadi padanya, bagaimana kondisinya, apa saja yang mesti dia ketahui tentang hal-hal dunia yang Nampak dan yang tidak nampak, realitas agama, iman tauhid, hari kiamat, apa yang harus dia patuhi dari segala macam kebaikan dan apa saja yang mesti dihindari dari segala macam kejelekan. Manusia adalah tiang penyangga dalam kisah al-Quran seperti halnya tiang di alam semesta.

- d. Orientasi kisah al-Qurān yaitu untuk manusia itu sendiri, dengan tujuan sebagai penerang bagi akal dan hatinya dan juga sebagai media pembelajaran.
- e. Kisah al-Qurān bukanlah hasil abstraksi dari fakta sejarah, melainkan sebuah pilihan pada aspek positif atau negatif dari sejarah untuk mencapai tujuan yang ingin dikisahkan.
- f. Kisah al-Qurān merupakan kisah yang memiliki tujuan, dan tujuannya tidak dapat dipisahkan dari tujuan akidah dan syari'at, mengkombinasikan antara kepuasaan akal dan emosional untuk mencapai efek yang diinginkan pada diri orang yang menerimanya.⁴²

1.6.4.4 Unsur-Unsur Kisah Al-Quran

Unsur-unsur kisah pada umumnya ada tiga, yaitu pelaku (*as-sakhṣiyyah*), peristiwa (*ahdaṣ*) dan dialog (*al-hiwar*). Ketiga unsur ini terdapat pada hampir seluruh kisah al-Qurān sebagaimana lazimnya dalam kisah-kisah biasa. Hanya saja peranan pada tiap unsur ini tidaklah sama, sebab boleh jadi salah satu yang lebih dominan sedangkan unsur lain hampir hilang. Pada unsur-unsur tersebut tentunya perlu untuk dijelaskan secara rinci, hal apa saja yang terkandung di dalamnya;

A. Pelaku

⁴² Fadl Hasan'Abbas, *Qiṣaṣ al-Qurān al-Karīm*, hlm 44-47.

Pelaku pada kisah kisah al-Qurān tidak hanya terdiri dari manusia saja melainkan malaikat, jin, bahkan bintang sekalipun. Beberapa yang ditemukan mengenai para pelaku dalam al-Qurān, yaitu:

a) Burung dan semut.

Kisahnya tercantum dalam kisah Nabi Sulaiman a.s yaitu surat al-Nahl ayat 18-19.

b) Malaikat,

Malaikat dalam kisah al-Qurān mempunyai peranan sebagaimana manusia dan bahkan sering berwujud dalam bentuk manusia biasa. Kisah-kisah tersebut terdapat pada kisah Nabi Ibrahim a.s, Nabi Luth a.s, Nabi Zakaria a.s, Nabi Daud a.s dan sayyidah Maryam.

c) Jin

Pembahasan jin dalam al-Qurān disebut secara khusus yaitu dalam surat Jin. Sosoknya dikisahkan sebagai makhluk yang gaib, dalam artian peranannya ada namun tidak mampu terlihat oleh manusia kecuali dengan seizin Allah.

d) Orang (laki-laki)

Pada kisah-kisah al-Quran, orang laki-laki terdapat banyak jumlahnya, diantaranya ialah para rasul, nabi-nabi, seperti

Adam a.s, Nuh a.s, Hud a.s, dll. Lain itu pula terdapat orang-orang biasa, raja-raja, Menteri.

e) Orang Perempuan

Perempuan dalam al-qurān mempunyai peranan penting, baik sebagai pelaku utama maupun peranan pendukung. Kisahnya di dalam al-Qurān tidak diungkap namanya namun hanya digunakan berbagai kata untuk menyebutkan mereka. Sedangkan hanya seorang saja yang disebutkan al-Quran bernama Maryam.

B. Peristiwa

Hubungan antara peristiwa dengan pelaku pada setiap kisah adalah jelas. Karena keduanya unsur-unsur pokok suatu kisah. Peristiwa terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Peristiwa berdasarkan pada alur yang sudah ditetapkan pada qada dan qadar, artinya ini yang sudah Allah tentukan.
- b) Peristiwa diluar dari kendali manusia dan diberikan kepada manusia pilihan Allah melalui sebuah mukjizat.
- c) Peristiwa biasa yang diperankan oleh seorang tokoh, baik itu rasul ataupun bukan.

C. Dialog

Sebuah peristiwa yang diperankan oleh seseorang tentunya sangat diperlukan maksud dari seseorang tersebut, maka melalui

dialog baik, antara dia dengan dirinya, ataupun dia dengan orang lain, juga dengan Allah sebagai pencipta sangatlah penting dalam sebuah kisah, tentunya gaya kisah dalam al-Quran tidak selamanya terdapat dialog, terkadang hanya penyebutan pelaku peristiwa saja, gaya seperti ini mempunyai makna di dalam al-Quran yaitu untuk menakut-nakuti, ataupun terkadang dialog dialihkan dengan lintasan hati untuk mengenang seseorang.

Tetapi pada kisah al-Qurān lainnya, percakapan merupakan unsur yang sangat diperlukan. Biasanya percakapan didapatkan pada kisah yang memerlukan banyak pelakunya. Seperti kisah Nabi Yusuf. Cara al-Quran dalam menggambarkan percakapan didasarkan atas riwayat atau menurut istilah tata bahasa ialah *'direct speech'* (percakapan langsung). Jadi, al-Qurān menceritakan kata-kata pelaku dalam bentuk aslinya, seperti “Ia berkata...”, mereka berkata...” dan sebagainya.⁴³

Gaya bahasa dialog dalam kisah al-Qurān hampir seluruhnya tunduk kepada gaya bahasa al-Qurān, diantaranya:

Pertama, gaya bahasa al-Qurān berbeda-beda menurut perbedaan persoalan dan masa diturunkannya. Keadaan ini berlaku pada setiap kisah al-Qurān. Dari sisi lain, bahwa al-Qurān tidak

⁴³ Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan*, hlm 53-65.

mengikuti keadaan jiwa orang-orang yang melakukan dialog, melainkan keadaan yang dirasakan oleh Nabi Muhammad saw dan orang-orang semasanya. Dengan kata lain, gaya bahasa kisah diadaptasi dari gaya bahasa al-Quran pada kedua masa, yaitu masa Mekkah dan masa Madinah.

Dari sinilah dapat dilihat, bahwa kisah-kisah yang diturunkan di Makkah didasarkan atas getaran suara kata-kata yang dibantu oleh paragraf-paragraf pendek. Hal ini karena perasaan Nabi Muhammad saw pada waktu itu dituntut tegas dalam berdakwah. transisi dari satu adegan ke adegan lain berjalan dengan cepat. Oleh karena itu, kisah-kisah di masa Makkah pendek- pendek.

Kedua, pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk meluruskan keyakinan yang sudah berbelot, orang-orang pada waktu itu mendapat ejekan dan olok-lokan yang sangat pahit terhadap pikiran dan akidah tertentu. Ini guna meletakkan kebenaran yang jelas dan baru dihadapan orang-orang yang masih sesat agar ia sadar dari kesesatannya itu. Pada kisah semacam ini didapati suatu perasaan yang tenang dan rasa kasihan pada diri rasul yang menjadi pelakunya, sehingga pendengar atau pembaca merasa seolah-olah ia berada dihadapan orang yang memberikan kasih sayangnya dan berusaha menghindarkan siksaan dari padanya.

Ketiga, pada kisah-kisah yang dimaksudkan untuk menghibur, maka perasaan di dalamnya adalah kuat dan bergelora pula, meskipun lebih cenderung menyerah kepada Allah. keadaan ini didorong oleh adanya hubungan yang terjadi antara rasul-rasul dengan kaumnya. Karena itu, kata-kata kisah tersebut ringan dan Panjang-panjang agar sesuai dengan perasaan.⁴⁴ Dalam penelitian ini penulis berpedoman kepada sistematika stilistika Gorys Keraf dalam bukunya Diksi dan Gaya Bahasa.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dikarenakan menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data kebahasaan dari sumber pustaka diambil sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Apabila yang diteliti morfologi, frasa, dan klausa, maka data yang diambil disertakan pula konteks kalimatnya. Apabila yang diteliti kalimat, maka data yang relevan termasuk kalimat sebelum dan sesudah kalimat yang diteliti.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 66-67.

⁴⁵ Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural* (Padang: Sukabina Press, 2014). hlm 95.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer yaitu berasal dari sumber asli. Jadi data utama penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qurān yang merujuk pada citra perempuan dalam kisah al-Qurān. Sedangkan untuk bahan sekunder, penulis merujuk pada kitab tafsir karya ulama *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* dan Al-Quran terjemah kementerian Agama.

1.7.3 Objek Penelitian

Pada bagian ini objek penelitian terbagi menjadi dua bagian, pertama objek material, kedua objek formal. Yang menjadi objek material pada penelitian ini adalah ayat-ayat al-qurān tentang citra perempuan, dan teori ilmu stilistika menjadi objek formalnya.

Deskripsi-kualitatif menjadi pilihan pada penelitian ini karena secara teknis menganalisis berbagai makna serta penempatan data berdasarkan konteksnya serta kata-kata yang dominan digunakan pada penelitian ini.⁴⁶

1.7.4. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, penulis mencoba mengambil langkah penggunaan metode simak, yaitu sebuah teknik dasar dalam penelitian karena menggunakan teknik sadap. Secara teknik penggunaan istilah ini dengan cara pemilihan kata yang

⁴⁶ Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014). hlm 257.

digunakan dalam kisah citra perempuan yaitu melalui pembacaan dengan teliti ayat-ayat yang berkaitan dengan itu. Kemudian penulis fokus pada gaya bahasa dan pemaparan kisah citra perempuan. Terakhir barulah mencatat data yang sudah ditemukan.

1.7.5 Metode Analisis Data

Pemilihan metode analisis data ini telah dilakukan sejak awal melalui pengumpulan data serta mengurutkan dan pemilihan data. Setelah terkumpul data yang diperlukan maka dengan cara inilah penulis fokus dalam penelitian sehingga tidak keluar dari konteks penelitian yang dimaksud ⁴⁷

Pada bagian analisis stilistika, penulis mengkaji pada bagian leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan serta aspek pemaparan, dialog dan repetisi kisah yang berkisar pada kisah perempuan di dalam al-Qur'an.

1.7.6. Penyajian Hasil Analisis Data

Pada bagian ini sangatlah fundamental bagaimana penulis akan memaparkan berbagai penjelasan serta hasil temuan, maka penulis menggunakan kata-kata dalam menyampaikan hasil penelitian tersebut.

1.8. Sistematika Pembahasan

⁴⁷ *Ibid.*, hlm 117.

Untuk menghasilkan sebuah penelitian yang bagus dan baik serta mudah dipahami, maka penulis membagi penelitian ini ke dalam beberapa bab.

Bab satu adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah deskripsi ayat mengenai citra perempuan dalam kisah al-Quran dan penentuan berbagai citra perempuannya.

Bab ketiga adalah analisis stilistika dalam ranah linguistik yang di dalamnya memuat unsur-unsur pembentuk wacana citra perempuan dalam kisah al-Qurān dari aspek leksikal, gramatikal, gaya retorik dan kiasan.

Bab keempat berisi analisis stilistika dalam citra perempuan dalam kisah al-Qurān. Bab ini terdiri dari tiga sub-bab. pertama, analisis stilistika pemaparan kisah, kedua dialog dan ketiga repetisi kisah citra perempuan dalam al-Quran.

Bab ke lima merupakan bagian akhir dalam penelitian ini, karena di dalamnya berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah yang sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan saran adalah bagian yang mana peneliti temukan pada kajian ini didapatkan peluang bagi peneliti selanjutnya yang masih dalam rumpun ilmu yang sama untuk dilakukan kajian berdasarkan perpektif ilmu kebahasaan ataupun sastra.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap citra perempuan dalam kisah al-Qur'an dengan menggunakan analisis stilistika, maka dapat diambil kesimpulan sebagaimana berikut ini:

1. Citra perempuan dalam kisah al-Quran mengalami berbagai fenomena kebahasaan, baik dari aspek leksikal, gramatikal maupun bahasa retorik dan kiasan. Dari aspek leksikal ditemukan kata sinonim, kata yang khas dan kata asing. Pada bagian kata yang khas dalam kisah perempuan ditemukan beberapa kata, yaitu *ḥaṣḥaṣa*, *al-saḥil*, *ṣakkat*, *syagafa*, dan *al-makhaḍ*. Sedangkan pada aspek gramatikal ditemukan penggunaan aspek kata kerja, salah satunya fi 'il muḍāri' mengandung makna waktu akan datang setelah mengalami proses perubahan makna karena masuknya berbagai partikel-partikel huruf. Ditemukan pula dari aspek kata benda (*ism*) yaitu penggunaan kata *indefinite* dan *definite*, keduanya berfungsi mendukung terhadap pemaknaan konteks kisah perempuan. Penggunaan kalimat nominal serta efek yang ditimbulkan, penggunaan berbagai kalimat verbal, kalimat imperatif, kalimat interogatif, semuanya berperan dalam membentuk kepaduan kisah perempuan. Terdapat juga penggunaan penyiasatan struktur sehingga memunculkan efek tertentu melalui gaya penyebutan dan pembuangan (*al-ẓikr wa al-ḥaẓf*) juga gaya *iltifat*. Dari aspek gaya retorik terdapat penggunaan aliterasi, asonansi, apofasis, apostrof, polisidenton,

kiasmus, ellipsis, litotes, hyperbaton, prolepsis, erotesis, koreksio, hiperbola, oksimoron. Sedangkan penggunaan kiasan terdapat penggunaan simile, metapora, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, ironi, invendo, eponim, sinisme dan satire. Semua aspek tersebut sebagai isyarat bahwa stilistika mampu menjadi pendekatan ilmu yang sangat efektif dan spesifik untuk memahami pesan al-Qurān.

2. Kisah perempuan dalam al-Qurān mempunyai citra tersendiri berdasarkan pengangkatan temanya yaitu bertaubat dari kesalahan, pengkhianatan terhadap suami, mendapat kabar mempunyai keturunan, sabar dalam ketaatan, berserah diri kepada Allah, cerdik mengelola masalah, mengakui kesalahan dirinya, komitmen dengan janjinya, memberikan kebahagiaan kepada orang lain, mengandalkan hubungan diplomatik, perempuan mencari keadilan dan istri yang membantu suami dalam kemaksiatan. Dari ke-12 tema tersebut terdapat beberapa kesamaan tema pada kisah perempuan.
3. Dalam al-Quran, kisah perempuan disajikan dengan gaya pemaparan kisah yang beragam. Ada yang termasuk ke dalam gaya pemaparan yang bermula dari kesimpulan yaitu kisah Wagalah, Walahah, Asiyah binti Muzahim dan Ummu Jamil. Gaya pemaparan bermula dari klimaks yaitu kisah Sarah, Maryam, Khaulah binti Ša'labah, Ḥafṣah dan Hawa. Gaya pemaparan kisah tanpa dimulai dengan pendahuluan melainkan langsung pada rincian yaitu kisah Hanah, Lauḥa dan dua perempuan

yang bertemu Musa. Terakhir gaya pemaparan kisah disusun seperti adegan drama yaitu kisah Zulaikha dan Balqis.

B. Saran

Setelah peneliti melakukan analisis stilistika terhadap citra perempuan dalam kisah al-Quran, maka terdapat beberapa saran yang kiranya dapat diperhatikan oleh para peneliti selanjutnya guna menambah kajian tentang stilistika, perempuan dan kisah al-Quran lebih komprehensif. Antara lain sebagai berikut:

1. Kajian stilistika yang dikembangkan oleh Gorys Keraf dapat juga digunakan pada kajian teks diluar al-Quran, seperti sya'ir, prosa dan teks lainnya. Sistematika stilistika Keraf dapat digunakan seperlunya berdasarkan pada teks yang ditemukan.
2. Kisah perempuan pada penelitian ini hanya berpusat pada dua kata yang didalami yaitu, *'imraah* dan *zauj*. Kedua kata tersebut ditemukan berdasarkan adanya unsur-unsur kisah. Namun peneliti hanya menganalisa dengan pendekatan stilistika. Bisa saja data ini dikembangkan dengan pendekatan yang berbeda, misal psikolinguistik dan psikologi sastra, atau sosiolinguistik dan sosiologi sastra.

Daftar Pustaka

- 'Abbas, Fadl Hasan, *Qisash Al-Qur'an Al-Karim* (Tt: Dar Nafais, 2010)
- 'Ayyad, Syukri Muhammad, *Madkhal Ila 'Ilm Al-Uslub* (Riyad: Dar al-Ulum li al-Tiba'ah wa al-Nasyr, 1982)
- Al-'Askari, Abu Hilal, *Al-Furuq Al-Lughawiyah* (lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2018)
- Al-Ashfahani, Al-Ragib, *Mufradah Al-Faz Al-Quran* (Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2008)
- Al-Damasyqi, Abu Al-Fida' Al-Hafiz Ibn Kasir, *Tafsir Al-Quran Al-'Azim* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)
- Al-Ghalayain, Mustafa, *Jami' Al-Durus Al-'Arabiyyah* (Mesir: Maktabah al-Syafi'iyyah, 2021)
- Al-Hasyimi, Ahmad, *Jawahir Al-Balagah* (Tt: Haramain)
- Al-Misri, Mahmud, *Qasas Al-Anbiya* (Qahirah: Al-Maktabah al-Taufiqiyah)
- Al-Qurtubi, Abu 'Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansari, *Jami' Li Ahkami Al-Quran* (Mesir: Dar Ibn Jauzi, 2014)
- Al-Sabuni, Muhammad Ali, *Al-Tibyan Fi Ulum Al-Quran* (Tt: Dar Al-Mawahib Al-Islamiyyah, 2016)
- Al-Suyuti, Jalal Al-Din 'Abd Al-Rahman, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Quran* (Qahirah: Dar Al-Hadis, 2006)
- Al-Syaikhali, Bahjah 'Abd Al-Wahid, *I'rab Al-Quran Al-Karim: Lugatan Wa 'Ijazan Wa Balagatan* (Beirut: Dar al-Fikr, 2006)
- Al-Umari, Abdullah bin Abd Al-Wahhab, *Al-Uslubiyyah: Dirasat Wa Tatbiq* (Riyad: Jami'ah al-Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah)
- Al-Zarkasih, Badr al-Din Muhammad bin 'Abdullah, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Quran* (Kairo: Maktabah Dar al-Turas)
- Al-Zarqani, Muhammad 'Abd al-'Adim, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Quran* (Qahirah: Dar al-Salam, 2015)
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009)

- Bradford, Richard, *Stylistics* (London: Routledge, 1997)
- Fadl, Salah, *'Ilm Al-Uslub: Mabadi'uhu Wa Ijra'atuhu* (Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 1992)
- Ghazala, Hasan Said, *A Dictionary of Stylistic and Rhetoric* (Malta: Elga Publications, 2000)
- Hanafi, A, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Quran* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1984)
- Hidayat, *Al-Balaghah Lil-Jami' Wasy-Syawahid Min Kalamil-Badi'* (Tangerang: PT. Karya Toha Putra & Bina Masyarakat Qur'ani Jakarta)
- Hifni, 'Abd al-Halim, *Uslub Al-Muhawwarah Fi Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Al-Hai'ah al-'Amah li al-Kitab, 1985)
- Ibn Asyur, Muhammad al-Tahir, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunisia: Dar Suhnun li al-Nasyr wa al-Tauzi)
- Ibn Manzur, Muhammad bin Mukram, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar al-Jail, 1998)
- Kachru, Braj B dan Herbert F.W, *Current Trend in Stylistics* (Alberta-Canada: Linguistic Research Inc, 1972)
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Quran Al-'Azim* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2011)
- Keraf, Gorys, *Diksi Dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2016)
- Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fann Al-Qasasi Fi Al-Quran Al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1951)
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Linguistik* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001)
- Leech, Geoffrey N dan Michael H., *Style In Fiction* (London: Longman Inc, 1981)
- Lubis, Hamid Hasan, *Glosarium Bahasa Dan Sastra* (Bandung: Angkasa Bandung, 1994)
- Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Dan Tekniknya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- Matsana, Moh, *Kajian Semantik Arab Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997)

- Naqrah, Al-Tihami, *Sikulujiyyah Al-Qisas Fi Al-Quran* (Tunisia: Al-Syirkah al-Tunisiyyah li al-Tauzi)
- Qalyubi, Syihabuddin, *'Ilm Al-Ushlub; Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013)
- , *Stilistika Al-Quran; Makna Dibalik Kisah Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2008)
- Qalyubi, Syuhabuddin, *Stilistika Bahasa Dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013)
- Qutb, Sayyid, *Al-Taswir Al-Fanni Fi Al-Quran* (Qahirah: Dar al-Syuruq, 2004)
- Ratna, Nyoman Kutha, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017)
- Satoto, Soedino, *Stilistika* (Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Press, 1995)
- Shihab, M.Quraish, *Mukjizat Al-Quran Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1999)
- Splitzer, Leo, *Linguistics and Literary History* (Tt: Pricenton, 1984)
- Syati, 'Aisyah 'Abd Al-Rahman binti, *Al-I'jaz Al-Bayani Li Al-Quran* (Qahirah: Dar Al-Ma'arif)
- Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Stuktural* (Padang: Sukabina Press, 2014)
- Zubair, *Stilistika Arab; Studi Ayat-Ayat Pernikahan Dalam Al-Quran* (Jakarta: AMZAH, 2017)
- Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir* (Damaskus: Dar Al-Fikr, 2009)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA